

# Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia

## (2008-2009<sup>th</sup> Global Financial Crisis and Its Implications on Indonesian Economy)

Iman Sugema \*

### ABSTRAK

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008-2009 merupakan krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai *the mother of all crises*. Krisis keuangan yang diawali dengan terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam. Kondisi ini ternyata semakin memburuk, meluas, dan berkepanjangan serta tidak hanya dirasakan oleh perekonomian Amerika Serikat, tetapi juga dirasakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Krisis finansial tersebut tidak hanya menghancurkan sendi-sendi sektor keuangan tetapi juga berdampak pada sektor riil domestik Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif agar dapat diambil langkah-langkah strategis dalam rangka meminimumkan dampak krisis keuangan global tersebut. Secara terperinci, penelitian ini bertujuan menganalisis krisis keuangan global, sumber-sumber penyebabnya, bagaimana mekanisme terjadinya krisis, serta mengidentifikasi implikasi krisis terhadap sektor keuangan dan sektor riil, serta penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara memiliki angka kemiskinan yang relatif tinggi dan tingkat pengangguran dari seharusnya. Jika tidak ada krisis, seharusnya tingkat pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran berada pada tingkat yang lebih baik. Selain itu ditemukan bahwa dampak krisis global relatif lebih kuat terhadap rumah tangga pedesaan daripada rumah tangga perkotaan. Namun karena pasar kerja di pedesaan lebih fleksibel, dampak krisis terhadap tingkat pengangguran pedesaan juga relatif lebih lemah.

**Kata kunci:** dampak krisis, krisis keuangan, pemulihan ekonomi

### ABSTRACT

The global financial crisis that occurred in 2008-2009 was the worst financial crisis in 80 years, even the economists in the world called it as the mother of all crises. The subprime mortgage crisis in the United States eventually manifested into a world-wide financial crisis. No single country is free from the effects, including Indonesia. This study aims to analyze the global financial crisis, the sources of the cause, the mechanisms of the crisis emergence, and to identify the implications of the crisis on financial sector and real sector, as well as employment and poverty. The results showed that the country has a relatively high poverty rate and unemployment rate than it should. If there is no crisis, the level of poverty alleviation and reduction of unemployment should be at a better rate. In addition, it was found that the impact of the global crisis relatively stronger to the rural households than to urban households. Therefore, because the rural labor market is much more flexible than that in urban areas, the impact of global crisis on rural unemployment rates is relatively weaker as well.

**Keywords:** economic recovery, financial crisis, impact of crisis

### PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa serangkaian krisis keuangan yang dialami berbagai negara secara destruktif telah merusak sendi-sendi perekonomian negara-negara tersebut. Sebagai contoh, sejak pertengahan tahun 1990-an hingga tahun 2001 telah terjadi krisis keuangan di sejumlah negara dalam tenggang waktu yang berbeda. Meksiko mengalami krisis pada tahun 1994 dan 1995, sementara negara-negara di kawasan Asia termasuk Indonesia mengalami krisis yang cukup parah pada tahun 1997 dan 1998. Pada saat hampir bersamaan, tahun 1998

Negara Rusia juga mengalami krisis. Demikian pula yang terjadi di Brazil pada tahun 1999 yang kemudian disusul Argentina dan Turki yang mengalami krisis keuangan pada tahun 2001. Hal ini memunculkan sejumlah pertanyaan sekaligus kekhawatiran bahwa krisis ini akan kembali terjadi. Namun, dimana dan kapan terjadinya serta seberapa besar dampaknya belum diketahui secara pasti.

Dugaan banyak pakar ekonomi dunia, diperkirakan bahwa Amerika merupakan salah satu negara yang mungkin diterpa krisis keuangan akibat defisit anggaran yang berkepanjangan serta dampak dari perkembangan industri propertinya. Faktanya, guncangan ekonomi Amerika yang dimulai pada pertengahan tahun 2007 sebagai akibat krisis kredit perumahan bermutu rendah atau yang lebih dikenal dengan kasus *subprime mortgage* ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam. Hal itu

---

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

\* Penulis korespondensi: E-mail: imansipb@yahoo.com

ditandai dengan bangkrutnya sejumlah perusahaan lembaga keuangan internasional yang memiliki reputasi tidak diragukan seperti Lehman Brothers, AIG, Fannie Mae, Freddie Mac pada tahun 2008. Kondisi ini ternyata semakin memburuk, meluas, dan berkepanjangan karena tidak hanya dirasakan oleh perekonomian Amerika tetapi juga dirasakan di berbagai belahan dunia lainnya. Beberapa diantaranya adalah tumbangnya harga-harga saham hampir di seluruh belahan dunia serta kebangkrutan banyak lembaga keuangan baik di negara maju maupun di negara berkembang.

Imbas krisis keuangan di Amerika pada akhirnya juga dirasakan oleh Indonesia. Keyakinan yang tinggi dari pemerintah Indonesia bahwa krisis di Amerika tidak akan berimbas kepada perekonomian Indonesia karena memiliki fundamental yang kuat ternyata tidak terbukti. Dalam beberapa kurun waktu terakhir imbas krisis Amerika sangat kuat dirasakan oleh bangsa Indonesia dan terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut. Di antaranya ialah merosotnya indeks harga saham di BEI secara tajam, merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar US yang sudah menembus ambang batas psikologis, hingga sektor perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas dan bahkan Pemerintah sulit mencari pinjaman di pasar keuangan.

Selain itu, krisis keuangan yang semula hanya dialami Amerika pada prosesnya telah menjalar ke negara-negara lain dan berubah tidak hanya menjadi krisis keuangan yang berskala global tetapi mendorong terjadinya pelambatan ekonomi secara global. Hal tersebut selain berakibat pada melemahnya sektor keuangan, juga berimplikasi pada sektor riil. Sektor riil domestik yang berhubungan dengan sektor keuangan domestik, serta dengan sektor riil dan keuangan internasional melalui aktivitas ekspor impor dan pembiayaan sudah dapat merasakan dampak krisis keuangan dan pelambatan ekonomi global.

Dampak lanjutan dari krisis keuangan dan pelambatan ekonomi bagi masyarakat juga sudah mulai dirasakan dalam beberapa kurun waktu terakhir. Pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran dalam aktivitas industri menjadi opsi kebijakan perusahaan dalam menghadapi kelesuan perekonomian. Sampai Juni 2009, Pemerintah menyatakan bahwa telah terjadi PHK sebanyak 57.000 karyawan sebagai dampak dari terjadinya krisis global 2008-2009 (Republika 24 Juni 2009). Meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan menjadi serangkaian masalah sosial yang harus dihadapi masyarakat dan pemerintah sebagai dampak lanjutan dari krisis keuangan dan pelambatan ekonomi.

Penelitian ini pada intinya memaparkan dampak krisis finansial global terhadap sektor finansial dan sektor riil di Indonesia. Akan tetapi sebelum itu, dibahas pula sumber penyebab krisis serta dampaknya terhadap perekonomian global. Perlu diketahui bahwa dampak terhadap Indonesia disalurkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara

langsung adalah dalam bentuk *spill-over* dari pasar keuangan Amerika Serikat, terutama hal ini dirasakan oleh pasar modal. Dampak secara tidak langsung melalui melemahnya permintaan global yang dimanifestasikan dalam bentuk penurunan harga komoditas dunia dan turunnya permintaan ekspor Indonesia. Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai dampak pada perekonomian Indonesiapada perlu dijelaskan mengenai faktor-faktor global yang berdampak pada perekonomian domestik. Selain itu akan dibahas dampak akhirnya pada kemiskinan dan pengangguran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh krisis keuangan tahun 2008 terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor ekonomi yang rentan terhadap krisis. Tidak hanya itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dibuat suatu peringatan dini sehingga jika suatu saat terjadi lagi krisis yang sama, hal tersebut dapat diantisipasi dan tidak menimbulkan dampak yang fatal pada perekonomian negara.

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pengambil kebijakan khususnya Bank Indonesia dalam mencermati secara baik bagaimana gejala awal krisis terjadi sertaantisipasi imbasnya pada perekonomian di Indonesia, khususnya yang melalui sektor keuangan. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberi sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan khususnya langkah-langkah pemulihan perekonomian pascakrisis.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *computable general equilibrium* (CGE) dan analisis *microsimulation*. Kedua jenis metode tersebut digunakan untuk secara komprehensif dan teliti menjelaskan bagaimana pada akhirnya krisis keuangan global memiliki pengaruh pada perekonomian Indonesia.

Model CGE digunakan untuk menganalisis seberapa jauh krisis global memengaruhi sektor riil secara lebih terperinci. Dalam CGE digunakan *social accounting matrix* yang dalam studi ini memiliki klasifikasi 24 sektor, 16 jenis pekerja, dan 10 grup rumah tangga. Dengan demikian tingkatan analisis dapat dibagi empat, yaitu (1) tingkat agregat perekonomian terutama PDB, inflasi, upah umum, suku bunga riil, nilai tukar, ekspor dan impor; (2) tingkat sektoral yang merefleksikan pengaruh pada setiap sektor yang tercermin dari perubahan produksi dan permintaan; (3) tingkat rumah tangga yang merefleksikan bagaimana setiap kelompok rumah tangga dipengaruhi oleh situasi eksternal, dan (4) tingkat pemilik faktor yang dampaknya dapat dianalisis berdasarkan jenis kepemilikan faktor produksi.

Analisis *microsimulation* merupakan kelanjutan dari model CGE; pengaruh dari krisis dapat dianalisis sampai unit terkecil, yakni rumah tangga. Dengan menggunakan data SUSENAS, kita dapat mensimulasi seberapa jauh krisis yang terjadi memengaruhi distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan.

### Model CGE dan *Microsimulation*

Teori *general equilibrium* (GE) dalam ilmu ekonomi adalah teori yang menjelaskan keberadaan pasar sebagai suatu sistem dalam suatu perekonomian yang terdiri atas beberapa macam pasar dan memiliki kaitan antara satu pasar dan pasar lainnya. Kaitan tersebut menyebabkan setiap perubahan pada satu pasar akan memengaruhi kinerja pasar lainnya. Teori GE ini pertama kali dikembangkan oleh Leon Walras. Ia mengemukakan bahwa semua harga dan kuantitas barang di semua pasar ditentukan secara simultan melalui proses interaksi antara satu dan lainnya.

Model CGE dibangun untuk mensimulasi dampak sosial dan ekonomi padatnya skenario sebagai berikut:

- 1 Guncangan luar negeri seperti perubahan buruk dalam neraca perdagangan (contoh: kenaikan dalam harga minyak impor atau penurunan dalam harga barang ekspor utama domestik).
- 2 Perubahan dalam kebijakanekonomi seperti perubahan pajak dan subsidi terutama dalam sektor perdagangan.
- 3 Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi domestik seperti perubahan teknologi pertanian, redistribusi aset, dan formasi modal sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, model CGE didefinisikan dalam bentuk riil. Tidak termasuk di dalamnya aset pasar, uang bersifat netral dan semua pihak membuat keputusan berdasarkan fungsi harga relatif. Model CGE dapat digambarkan dengan menentukan agen ekonomi dan perilakunya.

#### 1 Agen ekonomi dan perilakunya

Agen-agen dalam perekonomian merupakan pihak-pihak yang sudah diidentifikasi dalam model *social accounting matrices* (SAM) akan tetapi dengan aturan perilaku yang berbeda. Perbedaan perilaku tersebut terutama terkait dengan produsen (*activity accounts*), para pedagang (*the traders commodity accounts*), dan rumah tangga. Dalam model multiplier SAM, produsen memproduksi barang apapun yang diminta dan menggunakan faktor-faktor produksi dalam proporsi yang tetap. Sementara itu, dalam CGE, produsen memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan memilih tingkat produksi dan tingkat pembelian input berdasarkan harga. Dari sisi penawaran, produsen dapat memilih barang-barang mana yang ingin dijual dalam pasar domestik atau diekspor berdasarkan harga relatif.

Dalam SAM, impor dan produksi domestik merupakan bagian tetap dari penawaran domestik (*commodity columns*). Dalam CGE, produk-produk domestik dan impor bersifat substitusi tidak sem-

purna dan komposisi penawaran domestik tergantung pada harga relatif. Dalam SAM, pengeluaran rumah tangga ditentukan berdasarkan bagian yang konstan. Sebaliknya, dalam CGE, rumah tangga bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dan memilih tingkat konsumsi mereka berdasarkan pendapatan dan harga. Asumsi perilaku lainnya dalam CGE adalah tidak responsif terhadap harga.

#### 2 Keseimbangan pasar

Dalam CGE, semua perhitungan merupakan variabel endogen, oleh karenanya harus selalu berada dalam keseimbangan. Beberapa agen ekonomi mampu menyeimbangkan anggaran mereka sendiri. Keseimbangan produsen ditentukan oleh ketersediaan tabungan. Namun, untuk perhitungan lainnya terkadang dibutuhkan rekonsiliasi antara penawaran independen dengan keputusan-permintaan (*demand decisions*). Biasanya hal ini muncul dalam kasus penawaran dan permintaan akan komoditas dalam pasar produk, penawaran dan permintaan akan faktor produksi dalam pasar faktor produksi, dan penawaran dan permintaan akan mata uang asing dalam pasar valuta asing.

#### 3 *Macroconstraint*

Terdapat empat komponen utama makroekonomi dalam CGE, yakni neraca pembayaran, keseimbangan tabungan dan investasi, belanja pemerintah, dan penawaran agregat atas faktor produksi primer.

#### 4 *Homogeneity* dan *numeraire*

Asumsi perilaku dalam model CGE ialah agen-agen ekonomi biasanya merespons harga relatif dibandingkan harga absolut.

### CGE pada model minimal meliputi sejumlah persamaan berikut ini:

- Teknologi produksi

$$Q_i^s = CES(\bar{K}_i, L_{ki})$$

- Permintaantenaga kerja

$$L_{ki} = CES^{**}(p_i^q, w)$$

- Penawaran tenaga kerja

$$L_k^s = L_k^s(w_k, p^q)$$

- Keseimbangan pasar tenaga kerja

$$\sum_i L_{ki} - L_k^s = 0$$

- Pendapatan gaji atau upah

$$F_k = F_k(w_k, L_k^s, t_k)$$

- Pendapatan non-gaji atau upah

$$V_i = V_i(p_i^q, Q_i^s - \sum_k w_k L_{ki}, t_i)$$

- Pendapatan rumah tangga

$$Y_h = Y_h(\alpha_{hk} F_k, \alpha_i V_i, t_h)$$

- Pendapatan pemerintah

$$Y_G = Y_G(Q_i^s, F_k, V_i, Y_h, M, E, t)$$

- Tabungan pemerintah

$$S_G = Y_G - \overline{C_G}$$

- Tabungan rumah tangga

$$S_h = s_h Y_h$$

- Total tabungan

$$S = \sum S_h + S_G + RF$$

- Investasi berdasarkan sector

$$I_i = k_i S / p_i^k$$

- Indeks harga untuk investasi berdasarkan sektor  $i$

$$p_i^k = p_i^k (p^q)$$

- Permintaan untuk barang-barang investasi

$$Z_i = \sum_j \Gamma_{ij} I_j$$

- Konsumsi rumah tangga

$$C_{hi} = C_{hi}^j \left[ (1 - s_h) Y_h, p^q \right]$$

- Indeks harga konsumen

$$p_i^q = CES^o \left( p_i^d, p_i^w \right)$$

- Konsumsi pemerintah

$$C_{Gi} = c_{Gi} \overline{C_G}$$

- Nisbah permintaan domestik terhadap impor

$$D_i / M_i = d_i = CES^* \left( p_i^d, p_i^M \right)$$

- Harga impor

$$p_i^M = p_i^{SM} \ell (1 + t_{Mi})$$

- Impor

$$M_i = \left[ \sum C_{hi} + C_{Gi} + Z_i + (AQ)_i \right] / (1 + d_i)$$

- Nisbah penjualan domestik terhadap ekspor

$$E_i / D_i = CET^* \left( p_i^E, p_i^d \right)$$

- Harga ekspor

$$p_i^E = p_i^{SE} \ell (1 + t_{Ei})$$

- Indeks harga produsen

$$p_i^q = CET^o \left( p_i^d, p_i^E \right)$$

- Keseimbangan pasar eksternal

$$\sum_i p_i^{SM} M_i - \sum_i p_i^{SE} E_i - F = 0$$

- Permintaan untuk komoditas domestik

$$Q_i^d = \left[ \sum C_{hi} + C_{Gi} + Z_i + (AQ)_i \right] d_i / (1 + d_i) + E_i$$

- Keseimbangan pasar

$$Q_i^d = Q_i^s$$

- Indeks harga konsumen sebagai *numeraire*

$$P = \sum_i \beta_i p_i^c = 1$$

### Peubah eksogen dan parameternya:

- Teknologi produksi

$$Q_i^s = CES \left( \overline{K}_i, L_{ki} \right)$$

- Permintaan tenaga kerja

$$L_{ki} = CES^{**} \left( p_i^q, w \right)$$

- Penawaran tenaga kerja

$$L_k^s = L_k^s (w_k, p^q)$$

- Keseimbangan pasar tenaga kerja

$$\sum_i L_{ki} - L_k^s = 0$$

- Pendapatan gaji atau upah

$$F_k = F_k (w_k, L_k^s, t_k)$$

- Pendapatan non-gaji atau upah

$$V_i = V_i (p_i^q, Q_i^s - \sum_k w_k L_{ki}, t_i)$$

- Pendapatan rumah tangga

$$Y_h = Y_h (\alpha_{hk} F_k, \alpha_i V_i, t_h)$$

- Pendapatan pemerintah

$$Y_G = Y_G (Q_i^s, F_k, V_i, Y_h, M, E, t)$$

- Tabungan pemerintah

$$S_G = Y_G - \overline{C_G}$$

- Tabungan rumah tangga

$$S_h = s_h Y_h$$

- Total tabungan

$$S = \sum S_h + S_G + RF$$

- Investasi berdasarkan sector

$$I_i = k_i S / p_i^k$$

- Indeks harga untuk investasi berdasarkan sektor  $i$

$$p_i^k = p_i^k (p^q)$$

- Permintaan untuk barang-barang investasi

$$Z_i = \sum_j \Gamma_{ij} I_j$$

- Konsumsi rumah tangga

$$C_{hi} = C_{hi}^j \left[ (1 - s_h) Y_h, p^q \right]$$

- Indeks harga konsumen

$$p_i^q = CES^o \left( p_i^d, p_i^w \right)$$

- Konsumsi pemerintah

$$C_{Gi} = c_{Gi} \overline{C_G}$$

- Nisbah permintaan domestik terhadap impor

$$D_i / M_i = d_i = CES^* \left( p_i^d, p_i^M \right)$$

- Harga impor

$$p_i^M = p_i^{SM} \ell (1 + t_{Mi})$$

- Impor

$$M_i = \left[ \sum C_{hi} + C_{Gi} + Z_i + (AQ)_i \right] / (1 + d_i)$$

- Nisbah penjualan domestik terhadap ekspor

$$E_i / D_i = CET * (p_i^E, p_i^d)$$

- Harga ekspor

$$p_i^E = p_i^{SE} \ell (1 + t_{Ei})$$

- Indeks harga produsen

$$p_i^q = CET^o (p_i^d, p_i^E)$$

- Keseimbangan pasar eksternal

$$\sum_i p_i^{SM} M_i - \sum_i p_i^{SE} E_i - F = 0$$

- Permintaan untuk komoditi domestic

$$Q_i^d = \left[ \sum C_{hi} + C_{Gi} + Z_i + (AQ)_i \right] d_i / (1 + d_i) + E_i$$

- Keseimbangan pasar

$$Q_i^d = Q_i^s$$

- Indeks harga konsumen sebagai *numeraire*

$$P = \sum_i \beta_i p_i^c = 1$$

#### Peubah eksogen dan parameternya:

- Cadangan modal di sektor *i*

$$\overline{K}_i$$

- Aliran modal asing

$$F$$

- Harga ekspor dan impor di tingkat internasional

$$p_i^{SE}, p_i^{SM}$$

- Pajak untuk kategori tenaga kerja *k*, pendapatan non-tenaga kerja *i*, dan rumah tangga *h*

$$t_k, t_i, t_h$$

- Pajak ekspor dan tarif impor

$$t_{Ei}, t_{Mi}$$

- Nisbah antara pendapatan upah/gaji *k* dan pendapatan non-upah.gaji *i* rumah tangga *h*

$$\alpha_{hk}, \alpha_{hi}$$

- Total dan bagian konsumsi pemerintah

$$\overline{C}_G, c_{Gi}$$

- Tingkat tabungan rumah tangga

$$s_h$$

- Bagian dari tabungan yang di investasikan pada sektor *i* dan komposisi modal pada sektor *i*

$$k_i, G_{ji}$$

- Matriks koefisien dari input output dan permintaan terhadap barang-barang *intermediatei*

$$A, (AQ)_i$$

- Bobot untuk indeks harga agregat

$$b_i$$

#### Peubah eksogen dan parameternya:

- Cadangan modal di sektor *i*

$$\overline{K}_i$$

- Aliran modal asing

$$F$$

- Harga ekspor dan impor di tingkat internasional

$$p_i^{SE}, p_i^{SM}$$

- Pajak untuk kategori tenaga kerja *k*, pendapatan non-tenaga kerja *i*, dan rumah tangga *h*

$$t_k, t_i, t_h$$

- Pajak ekspor dan tarif impor

$$t_{Ei}, t_{Mi}$$

- Nisbah antara pendapatan upah/gaji *k* dengan pendapatan non-upah.gaji *i* rumah tangga *h*

$$\alpha_{hk}, \alpha_{hi}$$

- Total dan bagian konsumsi pemerintah

$$\overline{C}_G, c_{Gi}$$

- Tingkat tabungan rumah tangga

$$s_h$$

- Bagian dari tabungan yang di investasikan pada sektor *i* dan komposisi modal pada sektor *i*

$$k_i, G_{ji}$$

- Matriks koefisien dari input output dan permintaan terhadap barang-barang *intermediate i*

$$A, (AQ)_i$$

- Bobot untuk indeks harga agregat

$$b_i$$

#### Peubah endogen:

- Produksi domestik untuk sektor *i*

$$Q_i^s$$

- Permintaan untuk sektor *i* serta penawaran dan upah tenaga kerja pada kategori *k*

$$L_{ki}, L_k^s, w_k$$

- Pendapatan upah/gaji untuk kategori tenaga kerja terlatih *k* setelah dikurangi pajak

$$F_k$$

- Pendapatan non-upah/gaji untuk sektor *i* setelah dikurangi pajak

$$V_i$$

- Pendapatan rumah tangga *h* dan penerimaan pemerintah

$$Y_h, Y_G$$

- Tabungan rumah tangga *h* dan pemerintah

$$S_h, S_G$$

- Investasi pada sektor *i*

$$I_i$$

- Konsumsi pemerintah dan swasta serta permintaan investasi

$$C_{hi}, C_{Gi}, Z_i$$

- Permintaan total dan domestik untuk barang domestic

$$D_i, Q_i^d$$

- Impor dan ekspor

$$M_i, D_i$$

- Nisbah permintaan domestik terhadap impor

$$d_i$$

- Tingkat nilai tukar

$$e$$

- Harga produsen untuk barang domestik dan barang komposit

$$P_i^d, P_i^a$$

- Harga konsumen untuk barang komposit dan indeks harga agregat

$$P_i^c, P$$

- Harga barang modal pada sektor  $i$

$$P_i^k$$

- Harga ekspor dan impor dalam mata uang domestic

$$P_i^M, P_i^E$$

**Fungsi-fungsi lainnya:**

- CES = Elastisitas konstan dari fungsi substitusi
- CES\* = Fungsi permintaan turunan dari minimisasi biaya CES
- CES\*\* = Fungsi permintaan turunan dari maksimisasi profit CES
- CESO = Turunan harga dari CES
- CET = Fungsi transformasi dengan elastisitas konstan
- CET\* = Nisbah permintaan turunan dari maksimisasi profit CET
- CETO = Turunan harga dari CET

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dampak Krisis Global pada Makroekonomi Indonesia**

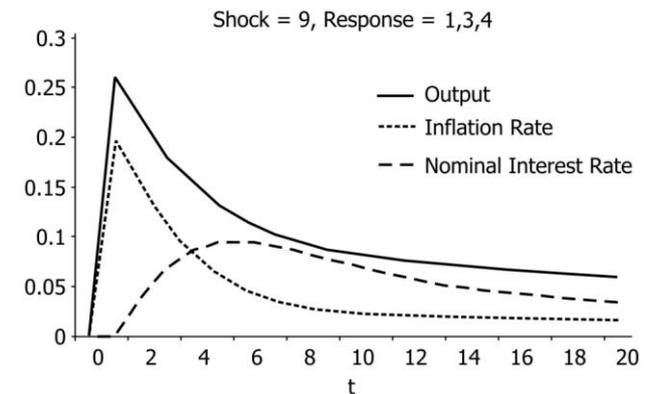
Tiga simulasi dilakukan untuk mengidentifikasi dampak dari krisis global pada (1) permintaan ekspor, (2) tingkat likuiditas, dan (3) penyesuaian anggaran. Logikanya adalah sebagai berikut. Gambar 1 menunjukkan bahwa peningkatan output internasional cenderung meningkatkan ekspor, output domestik, suku bunga, dan tingkat inflasi. Jadi, krisis ekonomi global akan cenderung mengurangi ekspor, output domestik dan tekan ke bawah suku bunga dan inflasi. Hal ini konsisten dengan situasi faktual. Gambar 2 menyajikan efek dari krisis likuiditas global. Yang dimaksud dengan krisis dalam penelitian ini adalah

situasi ketika bank-bank menghadapi keku-rangan likuiditas karena membengkaknya kredit macet dan jatuhnya harga aset.

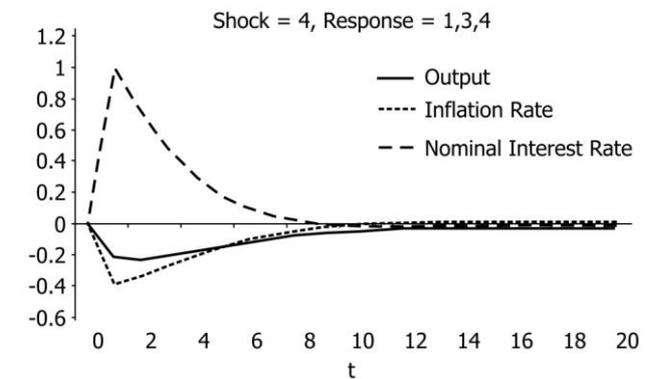
Pada situasi di mana perekonomian sedang lesu, pemerintah seringkali mencoba melakukan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansioner. Gambar 3 menunjukkan hasil yang mengejutkan; dampak defisit fiskal pada output, inflasi, dan suku bunga sangat persisten.

**Dampak Krisis Global pada Kemiskinan dan Pengangguran**

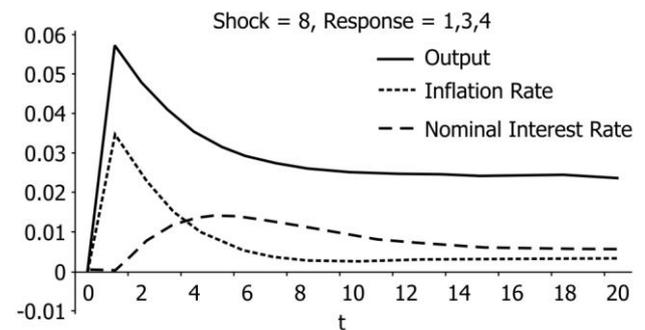
Bagian ini menyoroti dampak krisis global pada kemiskinan dan tingkat pengangguran di Indonesia



Gambar 1 Respons output, inflasi, dan suku bunga nominal terhadap shock ekspor.



Gambar 2 Respons output, inflasi, dan suku bunga nominal terhadap liquidity crunch.



Gambar 3 Respons output, inflasi, dan suku bunga nominal terhadap ekspansi fiskal.

berdasarkan simulasi CGE. Ada dua jenis simulasi yang digunakan. Pertama, adanya *shock* yang melibatkan guncangan pada permintaan ekspor dan harga yang dapat diperdagangkan. Kedua, simulasi *counterfactual* yang sesuai dengan situasi aktual.

Dalam simulasi pertama, diaplikasikan penurunan 10% dalam harga yang dapat diperdagangkan dan permintaan ekspor. Dampak *shock* tersebut pada pendapatan tenaga kerja dapat diamati pada Tabel 1. Sebagaimana ditunjukkan, semua sektor *tradable* mengalami kontraksi pada pendapatan tenaga kerja dengan berbagai derajat. Sedangkan sebagian besar sektor *non-tradable* mengalami ekspansi pada sektor pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran juga akan ditentukan oleh fleksibilitas tenaga kerja untuk berpindah dari sektor yang terpuak ke sektor lain dengan kemampuan tingkat membayar tenaga kerja yang lebih baik.

Efek pada tingkat kemiskinan sangat jelas, krisis global telah berdampak buruk pada kemiskinan. Selain itu ditemukan bahwa dampak krisis global pada rumah tangga pedesaan relatif lebih kuat terasa dari pada rumah tangga perkotaan. Salah satu alasan hal itu terjadi ialah tingginya ketergantungan produksi

masyarakat pedesaan pada ekspor komoditas primer. Efek pada kemiskinan di daerah pedesaan relatif terlihat pada Tabel 2.

Simulasi kedua mencoba meniru situasi yang faktual. Hasil simulasi kedua menunjukkan meskipun Indonesia tidak mengalami pertumbuhan negatif, akan tetapi mengalami pertumbuhan yang melambat dari sekitar 6% menjadi 4,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat krisis, kemiskinan aktual dan tingkat pengangguran sedikit lebih tinggi dari yang seharusnya. Seharusnya ketika tidak terjadi krisis, tingkat pengangguran dan kemiskinan berada pada tingkat yang lebih baik dari kondisi aktual saat ini.

## KESIMPULAN

Di tengah resesi global yang dialami oleh banyak negara di dunia, Indonesia memiliki “keberuntungan yang tidak disengaja” sehingga dampak resesi global yang dialami tidak sebesar dampak yang dirasakan negara *emerging economies* yang lain, seperti yang dijelaskan berikut ini. Pertama, Indonesia tidak terlalu bergantung pada ekspor dikarenakan pangsa ekspor Indonesia tidak mencapai setengah dari GDP Indonesia. Berbeda dengan negara China dan Malaysia yang memiliki porsi ekspor yang lebih besar (lebih dari 50 persen dari GDP). Kedua, sektor perbankan dan sektor finansial negara kita tidak mengalami dampak seberat negara lain karena tingkat kebergantungannya tidak sedalam negara-negara lain. Ketiga, di samping terkena dampak yang relatif lebih kecil, penurunan bursa juga tidak akan terlalu memberikan pengaruh yang nyata pada gejolak ekonomi dalam negeri karena pelaku pasar saham hanyalah 0,5% dari penduduk Indonesia. Terakhir, Indonesia dapat dikatakan sebagai *self sustaining economy* karena potensi pasar domestik yang sangat besar sehingga walaupun pasar luar negeri sedang lesu, pasar domestiknya sudah sangat besar.

Namun, meskipun Indonesia memiliki banyak keberuntungan diatas, efek krisis global pada kemiskinan dan pengangguran tidak dapat sepenuhnya dihindari. Jika tidak ada krisis, tingkat pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran akan jauh lebih baik. Akibatnya, Indonesia memiliki angka kemiskinan yang relatif tinggi dan tingkat pengangguran daripada yang seharusnya. Tugas untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan jauh lebih sulit pada waktu yang sulit. Selain itu, ditemukan bahwa dampak krisis global relatif lebih kuat pada rumah tangga pedesaan daripada rumah tangga perkotaan. Salah satu alasan nya yaitu tingginya ketergantungan pada ekspor komoditas primer yang mayoritas diproduksi di daerah pedesaan. Kemudian, karena pasar tenaga kerja pedesaan jauh lebih fleksibel daripada di daerah perkotaan, dampak krisis global pada pengangguran pada tingkat pengangguran pedesaan relatif lebih lemah.

Tabel 1 Dampak pada pendapatan tenaga kerja

| Sektor                         | Penghasilan Buruh (%) |
|--------------------------------|-----------------------|
| Tanaman pangan                 | -0,003                |
| Tanaman lain                   | -1.886                |
| Peternakan                     | 2.081                 |
| Kehutanan                      | -5.545                |
| Perikanan                      | -0,169                |
| Pertambangan                   | -9.838                |
| Penggalian                     | -0,376                |
| Makanan, minuman, dan tembakau | -1.454                |
| Tekstil & garmen               | -4.956                |
| Kayu & industri per kayu       | -8.972                |
| Manufaktur kertas dan logam    | -4.676                |
| Manufaktur lain                | -4.045                |
| Gas, air & listrik             | -2.573                |
| Konstruksi                     | -0,114                |
| Perdagangan                    | -2.873                |
| Restoran                       | 0,284                 |
| Hotel                          | 0,041                 |
| Angkutan darat                 | 0,321                 |
| Angkutan lain & perhubungan    | -0,628                |
| Jasa pendukung                 | -0,594                |
| Perbankan dan keuangan lain    | -1.583                |
| Real Estate & jasa             | -1.268                |
| Pemerintah dan pelayanan umum  | 2.556                 |
| Jasa lainnya                   | 2.575                 |

Tabel 2 Dampak terhadap tingkat kemiskinan

| Regional | Tingkat kemiskinan |
|----------|--------------------|
| Kota     | 1,03%              |
| Desa     | 0,95%              |
| Nasional | 0,98%              |

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajakaiye O, Fakiyesi T. 2009. Global Financial Crisis Discussion Series Paper 8: Nigeria. London (GB): Overseas Development Institute. 111 Westminster Bridge Road SE1 7JD. 2009.
- Blanchard O. 2009. "Where Are We in the Global Crisis?" Carnegie Endowment. Thursday, April 30, 2009 2:00 PM.
- Breisinger C, Collion MH, Diao X, Rondot P. 2010. *Impacts of the Triple Global Crisis on Growth and Poverty in Yemen*. IFPRI Discussion Paper 00955. Washington DC (US): International Food Policy Research Institute.
- Eichengreen B, Baldwin R. 2008. *What G20 Leaders Must Do to Stabilise Our Economy and Fix the Financial System*. London (GB): A VoxEU.org Publication CEPR.
- Krugman P. 2009. 'Return of Depression Economics?' Final Keynote Address at the 2009 Princeton Colloquium on Public and International Affairs, Princeton University, Woodrow Wilson School of Public and International Affairs, April 18 2009. Tersedia pada <http://www.youtube.com/watch?v=r5r17NrIMRY>.
- Republika. 2009. Krisis global ciptakan 57 ribu penganggur. Republika, Rabu, 24 Juni 2009.
- Rogers C. 2008. The global economic crisis of 2008: Some thoughts on causes and remedies, *Economic Issues*, No. 25. South Australian Centre for Economic Studies, December 2008.
- Stiglitz JE. 2003. *Globalization and its Discontents*, New York (US): WW Norton & Company.
- Strutt A, Walmsley T. 2009. Trade and sectoral impacts of the global financial crisis. Makalah pada the ARTNet Asia-Pacific Trade Economists' Conference, Bangkok, 2-3 Nov 2009.
- Sugema I. 2001. Bank Failures During The Indonesian Crisis: Imprudent Banking or Bad Luck?" *Working Paper in Trade and Development*, Division of Economics, Asia Pacific School of Economic and Management, The Australian National University.
- Sugema I, Rajan R, Siregar R. 2003. Why was there a pre-crisis capital inflow boom in Southeast Asia?. *J Int Develop*. 15(3): 265–390.
- Sugema I. 2001. The origins of banking crisis in Indonesia. Seminar ISEAS. Singapura (SG): Institute of Southeast Asian Studies.
- Sugema I. 2007. Ten Years After Crisis: What Has Been Learned?. Makalah "Ten Years After Crisis" di Bank Indonesia.